

Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumuddin

Abdul Kholik

STAI Darussalam Nganjuk

Email : akholiq44@gmail.com

Abstract. So far, Islamic education is still looking for relevant formulas to form a good system to meet the demands of scientific and technological developments, so that it becomes quality, competitive, and integrative education. Basically the current formulation of education is the result of the manifestation of the thinking of education experts as a solution to the problems of education in its day and is continued as a solution to the problems of education today. Al-Ghazali is a figure thinker and practitioner in the world of Islamic education. The focus of this study is to examine one of his phenomenal works, namely Ihya 'Ulumuddin.

The research objective was to analyze the three components of Islamic education in the book, namely the objectives, materials and methods of Islamic religious education. This research is a type of library research with a character and text study approach. Collecting data using document analysis study book Ihya 'Ulumuddin as primary data source, and other relevant references as secondary data sources. Meanwhile, the data analysis technique uses content analysis and interpretation. The findings show that Al-Ghazali's perspective of Islamic religious education aims to achieve the happiness of the Hereafter without neglecting worldly goodness as a means of achieving happiness in the hereafter. The educational method in his thinking refers to two methods of gaining knowledge, namely the method of habituation and thinking under the guidance of a muallim (teacher) and murshid (educator).

Keywords: *Islamic Religious Education, al Ghazali, Kitab Ihya 'Ulumuddin.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia dan merupakan kekuatan yang bisa membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan hidupnya, serta membentuk peradaban yang lebih maju. Secara historis, masyarakat muslim pernah mengalami masa kejayaan di berbagai bidang,

seperti ekonomi, politik, intelektual, seni budaya, dan lainnya, yang semuanya ditopang oleh kekuatan ekonomi dan kemajuan dalam pendidikan.

Tujuan pendidikan suatu negara sifatnya *suitable* (disesuaikan) dengan perkembangan nilai sosial, kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang cenderung mengalami perubahan antara lain akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang juga berimbas pada perubahan kurikulum pendidikannya. Kurikulum ini biasanya disesuaikan dengan kebijakan pemerintah, yang mengharuskannya dapat mengantisipasi perubahan tersebut, sebab pendidikan adalah cara yang dianggap paling strategis untuk mengimbangi perkembangan dan kemajuan masyarakat tersebut.¹

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan primer masyarakat sejak dulu dan kebutuhan mutlak yang harus terpenuhi, tanpa adanya asupan pendidikan sama sekali mustahil jika suatu masyarakat dapat berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju, sejahtera dan bahagia tentunya dalam pandangan hidup mereka, semakin tinggi harapan untuk mencapai kesuksesan semakin tinggi pula peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana pencapaian tersebut yang harus dipenuhi. Setiap individu memerlukan pendidikan untuk kelangsungan hidupnya. Tujuan pendidikan sering dirumuskan untuk menyiapkan generasi muda menjadi jiwa yang lebih dewasa, anggota masyarakat yang mandiri dan produktif. Fungsi sekolah erat hubungannya dengan masyarakat. Pendidikan dalam masyarakat memiliki tiga sifat penting; pertama, pendidikan mengandung nilai dan memberikan pribadi anak agar sesuai dengan yang diharapkan masyarakat. Kedua, pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat. Ketiga, pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat.²

Perkembangan sistem pendidikan sekarang tentunya tidak bisa terlepas dari sumbangsih pemikiran para ilmuwan yang mengerahkan seluruh perhatiannya pada dunia pendidikan. Demikian juga yang telah dilakukan oleh para cendekiawan muslim sebagai refleksi dari konsekuensi ilmu mereka yang mewajibkan untuk menyebarkan ilmunya, dan al-Ghazali merupakan salah satu ulama besar sekaligus intelektual muslim, yang hal ini tercermin dari ratusan karyanya, bahkan dia juga pernah diangkat sebagai guru besar di Madrasah Nizamiyah di Baghdad pada tahun 484 H./1091 M.³ yang dengan ini dia dijuluki *failusufmin al-Mutasawwifin* (filusuf dari golongan ahli tasawwuf).⁴

Sebenarnya sudah banyak hasil penelitian terkait dengan pemikiran al-Ghazali, baik berupa artikel atau jurnal hasil penelitian ataupun berupa laporan

¹Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 191.

²Fuad Hasan, *Dasar-dasar Kependidikan* (----: RINEKA CIPTA, 2003), 1-5.

³Abudin Nata, *Pemikiran Para tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 83.

⁴Abdul Ghani Abud, *al-Fikr al-Tarbawi 'inda al-Ghazali, Dar al-Fikr, Beirut, (1982), 47.*

penelitian yang digunakan untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan, seperti halnya penelitian Silahuddin mengungkapkan bahwa suatu pendidikan idealnya harus bernuansa islami dan moral, tetapi tidak mengabaikan urusan-urusan duniawi, karena duniawiyah merupakan sarana untuk mencapai kebahagiaan hakiki, akhirat. Dia juga mengungkapkan tentang faktor-faktor pendukung pelaksanaan pendidikan, juga sasaran pendidikan.⁵ Temuan Silahuddin ini juga dikuatkan oleh riset-riset yang lain mengenai pemikiran al-Ghazali terkait pendidikan Islam, seperti temuan Alwizar, dapat dipahami bahwa Al-Ghazali merupakan pemikir pendidikan, walaupun karya-karyanya banyak dalam bidang kajian yang lain, namun ia meluangkan waktunya untuk membahas pendidikan. Setelah dianalisis ternyata pemikiran dan pandangannya tentang pendidikan sangat *brilliant* dan memberikan konstribusi bagi dunia pendidikan Islam dan masih eksis dan relevan untuk diterapkan pada dunia pendidikan di zaman modern sekarang. Dan pemikiran Al-Ghazali di dunia pendidikan pada masa sekarang tentu perlu penambahan dan penyempurnaan serta modifikasi agar sesuai dengan perkembangan teknologi pendidikan dan sistem pendidikan sekarang.⁶ Dan juga temuan dari Aji Nadiyah Zuliarti yang di kemukakan oleh Al-Ghazali bahwasanya seorang anak tumbuh dan berkembang tergantung orang yang mendidiknya serta lingkungan yang membentuk anak tersebut.⁷

Dalam hal itu filsafat al Ghazali tentang manusia merupakan interpretasi yang luas dan lengkap bersumber dari ajaran agama Islam, pemikirannya mengacu pada keutuhan organik, dalam hal ini memahami dimensi kehidupan manusia, tetapi kebanyakan penulis/peneliti memperhatikan pemikiran Al Ghazali di bidang filsafat, metafisika, Akhlak, moral dan tasawuf, amat sedikit yang memperhatikan keahlian dalam bidang pendidikan khususnya dalam karyanya yang monumental, *Ihya'Ulumuddin*.

Fokus Kajian dalam suatu penelitian mempunyai peranan yang sangat penting karena penelitian sebagai wujud dari berpikir ilmiah, maka kerangka pemikiran tentang fokus kajian menjadi relevan dengan langkah-langkah berpikir ilmiah. Sesuai dengan uraian latar belakang di atas maka fokus kajian dalam tulisan ini adalah konteks pendidikan agama Islam menurut Al-Ghazali dalam *Ihya'Ulumuddin*, Metode pendidikan Islam menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ihya'Ulumuddin*.

⁵Silahuddin, Konsep Pendidikan Islam Menurut al-Ghazali: Tinjauan Filsafat Pendidikan, *Islamic Studies Journal*, Vol. 2, No. 1. (2014).

⁶Al Wizar, Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali, *Jurnal potensia*, vol. 14 no. 1, Januari-Juni, (2015).

⁷Aji Nadiyah Zuliarti, *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, (2015).

Kajian Pustaka

Konteks Pendidikan Agama Islam dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin*

Tujuan merupakan hal terpenting yang dibutuhkan dalam melakukan sesuatu, supaya apa yang dilakukan itu terarah. Demikian juga dengan pendidikan, pendidikan juga mempunyai tujuan. Sebagaimana ungkapan para tokoh tentang tujuan pendidikan berikut ini :

Marimba menyebutkan setidaknya ada empat fungsi tujuan pendidikan, yaitu: pertama, tujuan berfungsi mengakhiri sebuah usaha, pada umumnya suatu usaha baru akan berakhir jika tujuan akhir telah tercapai. Kedua, tujuan berfungsi mengarahkan usaha. Tanpa ada orientasi pada tujuan tertentu, sebuah usaha tidak akan terarah dan tidak akan berjalan secara terarah. Ketiga, tujuan dapat berfungsi sebagai titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, yaitu tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama. Keempat, fungsi dari tujuan ialah memberi nilai (sifat) pada usaha itu. Ada usaha-usaha yang tujuannya lebih luhur, lebih mulia, lebih luas dari usaha-usaha lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam rumusan setiap tujuan selalu disertai dengan nilai-nilai yang hendak diusahakan perwujudannya.⁸

Berkaitan dengan muatan nilai dalam tujuan pendidikan, pandangan Al-Syaibani patut dicermati. Menurutnya, hubungan antara tujuan dan nilai-nilai sangat berhubungan erat, karena tujuan pendidikan merupakan masalah nilai-itu sendiri. Pendidikan mengandung pilihan bagi arah ke mana perkembangan anak didik akan diarahkan. Pilihan terhadap suatu tujuan mengandung unsur mengutamakan terhadap beberapa nilai atas yang lainnya. Nilai-nilai yang dipilih sebagai pengarah dalam merumuskan tujuan pendidikan tersebut pada akhirnya akan menentukan corak masyarakat yang akan dibina melalui pendidikan tersebut.⁹

Dalam hubungannya dengan tujuan pendidikan sebagai pemberi nilai, Hasan Langgulung menegaskan bahwa tujuan pendidikan agama (Islam) harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama. *Pertama*, fungsi spiritual yang berkaitan dengan aqidah dan iman. *Kedua*, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna. *Ketiga*, fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat, di mana masing-masing memiliki hak dan tanggung jawab untuk menyusun masyarakat yang harmonis dan seimbang.¹⁰

⁸Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1982), 45-46.

⁹Mohammad al Toumy al Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (terj. Hasan Langgulung) (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 403.

¹⁰Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran*, 178.

Dan masih menurut Langgulung, berbicara tentang tujuan pendidikan, khususnya pendidikan Islam, sebenarnya adalah berbicara tentang tujuan hidup manusia. Sebab, pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*survival*), baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat.¹¹ Perbincangan tentang tujuan pendidikan Islam juga berarti mengungkap sifat-sifat asal (*nature*) manusia menurut pandangan Islam, sebab pada diri manusia lah dicitakan sesuatu yang ditanamkan oleh pendidikan.¹²

Begitu juga pada yang diungkapkan Al-Ghazali yang dikutip oleh Ramayulis dan Samsul Nizar bahwasanya tujuan pendidikan harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan taqarrub kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. Sebab jika tujuan pendidikan itu diarahkan selain untuk mendekatkan diri pada Allah, maka akan menyebabkan kesesatan dan kemudharatan.¹³

Bagi Al Ghazali, yang berakal sehat adalah orang yang dapat menggunakan dunia untuk tujuan akhirat, sehingga derajatnya lebih tinggi disisi Allah dan lebih kebahagiaannya di akhirat. Ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali tidak sama sekali menistakan dunia, melainkan dunia hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan.¹⁴

Sedangkan dalam konteks pendidikan islam yang universal selain ilmu yang terkait dengan ketauhidan dan peribadatan, ada jenis ilmu yang seharusnya dikaji oleh umat Islam yaitu, ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora. Ilmu-ilmu alam terdiri atas fisika, biologi, kimia dan matematika. Ilmu sosial meliputi ilmu sosiologi, psikologi, sejarah dan antropologi. Sedangkan humaniora adalah filsafat, bahasa dan sastra dan seni. Filosof-filosof Islam sepakat bahwa pendidikan akhlaq adalah jiwa dari materi pendidikan islam. Sebab tujuan pertama dan termulia pendidikan islam adalah menghaluskan akhlaq dan mendidik jiwa.¹⁵

Materi pendidikan harus mengacu kepada tujuan, bukan sebaliknya tujuan mengarah pada suatu materi, oleh karenanya materi pendidikan tidak boleh berdiri sendiri terlepas dari kontrol tujuannya.¹⁶ Klasifikasi materi pendidikan Islam adalah :

¹¹Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, 297. Lihat juga bukunya yang lain *Pengenalan Tamamaddun Islam dalam Pendidikan*, Kuala Lumpur Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, (1992), 1.

¹²Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), 33.

¹³Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 273.

¹⁴*Ibid*

¹⁵Langgulung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2008), 113.

¹⁶Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 159.

- a. Pengajaran tradisional (materi pengajaran agama).
- b. Bidang ilmu pengetahuan, yang meliputi Sosiologi, Psikologi, sejarah dan lain-lain. Dalam pandangan Al-Faruqi disebut “Ummatic Sciences” atau terminology Qur’an disebut “Al-UlumulInsaniyyah”.
- c. Sub bidang ilmu pengetahuan alam, dikenal dengan “Al-UlumulKauniyyah” yang meliputi astronomi, biologi, botani dan lain-lain.¹⁷

Dengan berbagai pemikiran banyak ahli, tak lupa Al-ghazali mempunyai pandangan berbeda dengan kebanyakan ahli filsafat pendidikan islam mengenai tujuan pendidikan. Beliau menekankan tugas pendidikan adalah mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dimana fadhilah (keutamaan) dan taqarrub kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan. Sesuai penegasan beliau : “ Manakala seorang ayah menjaga anaknya dari siksaan dunia hendaknya ia menjaganya dari siksaan api neraka / akhirat, dengan cara mendidik dan melatihnya serta mengajarnya dengan keutamaan akhirat, karena akhlak yang baik merupakan sifat Rasulullah SAW dan sebaik-baik amal perbuatan orang-orang yang jujur, terpercaya, dan merupakan realisasi dari pada buahnya ketekunan orang yang dekat kepada Allah.”

Metode Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan¹⁸. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik. Sementara dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁹

Dalam pengertian lain metode diartikan sebagai cara melakukan suatu rencana yang terencana bamik itu nantinya berpengaruh baik dan kemungkinan juga kurang baik, namun terlepas baik dan tidak baiknya metode tergantung dari factor-faktor yang mempengaruhi jalannya perencanaan. Faktor-faktor itu mungkin berupa situasi dan kondisi, pemakai metode itu sendiri yang kurang memahami penggunaannya atau tidak sesuai dengan seleranya, atau secara objektif metode itu kurang cocok dengan kondisi objek, juga dimungkinkan karena metodenya sendiri yang secara instrinsik tidak memenuhi persyaratan sebagai metode. Hal itu semua sangat bergantung pada metode itu diciptakan di satu pihak, dan pada sasaran yang akan digarap dengan metode itu di lain pihak.²⁰

¹⁷*Ibid*, 161-162.

¹⁸Shalih Abd Al-Aziz, *al-Tarbiyah al-Haditsah Maddatuha, Mabadi'uha, Tathbiqatuha al-Amaliyah (al-TarbiyahwaThuruq al-Tadris)* (Kairo: Dar al-Naarif, 1119 H), 196.

¹⁹*Ibid*, 214.

²⁰Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 89.

Berkaitan dengan metode pendidikan agama islam Zuhriyah juga mengemukakan beberapa metode diantaranya;

a. Metode Ceramah,

Yaitu penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap anak didik dikelas. Dengan kata lain dapat pula dikatakan bahwa metode ceramah atau *lecturing* itu adalah suatu cara penyajian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswanya.

b. Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*).

Melalui metode ini orang tua atau pendidik dapat memberi contoh atau teladan bagaimana cara berbicara, bersikap, beribadah dan sebagainya. Maka anak atau peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara sebenarnya sehingga dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah. Firman Allah SWT :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab-21)

c. Metode Pembiasaan.

Metode pembiasaan dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk mengubah kebiasaan-kebiasaan negatif menjadi kebiasaan atau perilaku positif. Dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik/positif ini dapat dilakukan dengan dua cara, antara lain ditempuh dengan proses bimbingan dan latihan serta dengan cara mengkaji aturan-aturan Tuhan yang terdapat di alam raya yang bentuknya amat teratur. Pembiasaan yang baik sangat penting bagi pembentukan watak anak atau peserta didik dan juga akan terus berpengaruh pada anak itu sampai hari tuanya. Menanamkan pembiasaan pada anak-anak terkadang sukar dan memakan waktu lama. Akan tetapi segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan akan sukar pula diubah. Maka dari itu, lebih baik menjaga anak-anak atau peserta didik supaya mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik dari pada terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik.

d. Metode Nasihat

Metode inilah yang sering digunakan oleh orang tua atau pendidik terhadap anak atau peserta didik dalam proses pendidikannya. Memberi nasihat tentang kebaikan sebenarnya menjadi kewajiban setiap muslim, seperti tertera dalam surat al-Ashr ayat 3 :

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِٱلْحَقِّ وَتَوَّصُوا بِٱلصَّبْرِ ۝۳

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.

e. Metode Kisah atau Cerita

Adalah suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis bagaimana terjadinya suatu hal, baik yang sebenarnya ataupun yang rekaan saja. Adapun tujuan yang diharapkan melalui metode ini adalah: agar anak atau peserta didik dapat memetik hikmah dan mengambil pelajaran dari kisah-kisah yang disampaikan.

f. Metode pemberian hadiah dan Hukuman

Metode pemberian hadiah atau reward ini tujuannya memberikan apresiasi kepada peserta didik karena telah melakukan tugas dengan baik dan hadiah yang diberikan tidak harus berupa materi. Sedangkan hukuman dimaksudkan untuk memberi efek jera kepada peserta didik agar tidak mengulangi kesalahan-kesalahannya lagi. Agama Islam memberikan arahan dalam memberi hukuman terhadap anak atau peserta didik dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Jangan menghukum ketika marah, karena ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaithaniyah.
- 2) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang dihukum.
- 3) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat, misalnya dengan menghina dan memaki didepan umum.
- 4) Jangan menyakiti secara fisik, Bertujuan merubah perilaku yang kurang baik atau tidak baik menjadi perilaku yang terpuji.²¹

Sedangkan menurut Al-Ghozali, pada prinsipnya dimulai dengan hafalan dan pemahaman kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu penegakan dalil-dalil dan keterangan yang menunjang penguatan akidah. Yang demikian ini merupakan pantulan dari sikap hidupnya yang shufi dan tekun beribadah. Dari pengarangannya pribadinya Al-Ghozali menemukan cara untuk mencegah manusia dari keraguan terhadap persoalan agama ialah adanya keimanan terhadap Allah, menerima dengan jiwa yang jernih dan akidah yang pasti pada usia sedini mungkin. Kemudian menkokohkannya dengan argumentasi yang didasarkan atas pengkajian dan penafsiran al Qur'an dan Hadist secara

²¹Zuhriyah *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Prubahan, (Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Konstektual dan Futuristik)* (Jakarta: Bumi Aksara 2011), 65.

mendalam disertai dengan tekun beribadah, bukan melalui Ilmu kalam atau lainnya yang bersumber pada akal.²²

Pembahasan

Konteks Pendidikan Agama Islam dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*

Al-Ghazali menguraikan kajian ilmu ke dalam penjelasan berdasarkan hukum mempelajarinya, yakni ilmu yang wajib bagi setiap orang Islam (*fardl 'ain*) dan ilmu yang wajib bagi sebagian orang Islam untuk menggugurkan kewajiban keseluruhan (*fardl kifayah*).

a. Ilmu yang termasuk dalam kategori *fardl 'ain*

Penetapan ilmu yang termasuk dalam kategori *fardl 'ain*, didasarkan pada hadits dari Rasulullah Saw., *طلب العلم فريضة على كل مسلم* "Mencari ilmu itu wajib bagi setiap orang Islam".

Menurutnya, ilmu yang dimaksud di sini adalah ilmu yang secara umum sudah diketahui kewajibannya bagi orang Islam. ilmu ini digolongkan menjadi tiga yaitu:

- 1) Akidah (*i'tiqad*), seperti dua kalimat syahadah dan konsekuensinya.
- 2) Perintah (*fi'l*), seperti bersuci dan shalat, dan kewajiban lainnya.
- 3) Larangan (*tark*), seperti perbuatan riba dan lainnya.²³

Pembagian ini dikuatkan oleh Fajari, yang menjelaskan bahwa ilmu *fardlu 'ain* berkenaan dengan tiga hal, yaitu *i'tiqad* (hal-hal yang wajib diimani), amal, dan larangan. Kewajiban untuk mencari pengetahuan tentang ketiga aspek kehidupan ini diisyaratkan oleh munculnya perkembangan baru dan lingkungan yang berubah dalam kehidupan individu.²⁴

Secara umum, *fardl 'ain*, ini merupakan ilmu yang mempelajari tentang kewajiban (bagi setiap orang Islam), beserta waktunya. Adapun tingkatan kewajibannya didasarkan atas urgensi waktu tuntutan untuk menjalankannya.²⁵ Berdasarkan pembagian ini dapat disimpulkan bahwa ilmu yang termasuk dalam kategori *fardl 'ain*, adalah ilmu akidah dan ilmu fiqh, yang berhubungan secara langsung dengan tindakan yang segera dilakukan oleh seorang muslim. Dengan kata lain, menurut istilah Soleh, pelaksanaan tugas mencari ilmu *fardl'ain* ini harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhan baik jangka panjang maupun pendek dan kemampuan masing-masing individu.²⁶

²²Zainuddin dkk *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 73.

²³Al-Ghazali, (tth.), *Ihya Ulum al-Din*,

²⁴Indra Ari Fajari, *Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Imām al-Ghazālī, Kontemplasi*, Vol. 04 No. 02, Desember. (2016).

²⁵Ibid.,

²⁶A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam dari Klasik hingga Kontemporer*, Cet. 2 (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2014), 144.

Berkaitan dengan masalah ini, al-Ghazali menyampaikan pendapat para ulama tentang ilmu yang termasuk dalam kategori *fardl 'ain*, setidaknya terdapat lebih dari 20 kelompok. Beliau menyimpulkan bahwa masing-masing kelompok memasukkan ilmu yang digeluti dan dibidangnya ke dalam kategori ilmu ini, atau dengan kata lain ilmu yang menjadi kecenderungan mereka. Ulama, ahli ilmu kalam mengatakan bahwa ilmu *fardl 'ain* adalah ilmu kalam, begitu pula ahli fiqh, ahli hadits menganggap ilmu al-Qur'an dan Sunnah, demikian seterusnya.²⁷ Hal ini serupa dengan apa yang disampaikan oleh al-Jumbulati, bahwa menurut al-Ghazali, Ilmu-ilmu pengetahuan yang wajib dipelajari oleh setiap orang Islam (*fardl 'ain*) terdiri dari ilmu-ilmu agama dan jenis-jenisnya, mulai dari kitab-kitab suci Allah dan Sunnah rasul, dasar-dasar pengetahuan agama, ibadah dan sebagainya.²⁸

Hal ini, dikuatkan dengan temuan Fajari, yang menjelaskan bahwa pembagian ilmu menjadi *fardlu 'ain* dan *fardlu kifayah* ini berlandaskan pada pertimbangan kegunaan dan kemudharatan. Menurutnya, sebuah disiplin ilmu dalam perspektif religius, al-Ghazali membagi ilmu dalam hierarki hukum dalam pencariannya. Pertama, kategori *fardlu 'ain*, yaitu ilmu-ilmu yang harus dimiliki oleh setiap orang Islam, tidak bisa ditawar, demi kebaikan dan keselamatannya di kehidupan akhirat. Ilmu yang masuk dalam kategori ini mengacu pada ilmu-ilmu yang mengarah pada jalan menuju pada keselamatan hidup sesudah mati (ilmu *Thariq al-akhirah*).²⁹

b. Ilmu yang masuk dalam kategori *fardl kifayah*

Berkaitan dengan ilmu ini, al-Ghazali membaginya menjadi dua bagian, yaitu 1) ilmu yang masuk kategori *Syar'iyah*; dan 2) ilmu yang masuk kategori *ghayr syar'iyah*. Ilmu *Syar'iyah* adalah ilmu yang dipahami dari para Nabi dan tidak ditunjukkan oleh akal pikiran, sebagaimana ilmu matematika, tidak dijelaskan berdasarkan eksperimen seperti ilmu kedokteran, juga tidak didasarkan pada pendengaran atau berita sebagaimana ilmu bahasa.³⁰

Hal ini berbeda dengan yang disampaikan oleh Silahudin, yang menyatakan secara eksplisit bahwa Ilmu Pengetahuan yang bersifat *fardh kifayah* adalah "ilmu pengetahuan yang menjadi pendukung hidup di dunia seperti kodokteran, ilmu hitung, dan sebahagian ilmu tehnik".³¹ Sebenarnya definisi tersebut, di dalam *Ihya'* ditujukan pada ilmu *fardl kifayah* yang termasuk dalam kategori *ghair syar'iyah*.

²⁷Ibid.,

²⁸Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 163.

²⁹Indra Ari Fajari, *Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Imām al-Ghazālī, Kontemplasi*, Vol. 04 No. 02, Desember. (2016).

³⁰Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*,

³¹Silahuddin, *Konsep Pendidikan Islam*, 126.

Di dalam naskah lainnya, al-Ghazali mengelompokkan ilmu menjadi *fardlu 'ain*, merupakan ilmu-ilmu yang terkait dengan perintah dan larangan agama, dan *Fardlu kifayah* mencakup ilmu-ilmu yang penguasaannya wajib bagi suatu masyarakat muslim tapi tidak mengikat bagi tiap individu. *Fardlu kifayah* terbagi menjadi dua, yaitu ilmu-ilmu agama (*syar'iyah*), yang diambil dan berkisar tentang wahyu Allah dan Sunnah Rasulullah, seperti ilmu tafsir, hadith, *fqh*, *ushul al-fqh*, dan lain-lain, serta ilmu non agama (*ghairu syar'iyah*) yang berasal dari hasil penalaran akal manusia, pengalaman, dan percobaan, seperti kedokteran, matematika, ekonomi, astronomi, dan lain.³²

Korelasi antara ilmu *fardlu 'ain* dan *Fardlu kifayah* sangat jelas. Ilmu *fardlu 'ain* menyingkap rahasia Dzat yang Maha wujud; menerangkan dengan sebenar-benarnya hubungan antara diri manusia dengan Tuhan, dan menjelaskan maksud dari mengetahui sesuatu dan tujuan kehidupan yang sebenarnya. Klasifikasi ilmu ini mencerminkan adanya adab dalam ilmu. Konsekuensinya, kategori ilmu pengetahuan yang pertama harus membimbing yang kedua. Jika tidak, ilmu pengetahuan kedua ini akan membingungkan manusia dan secara terus-menerus menjebak mereka dalam suasana pencarian tujuan dan makna kehidupan. Mereka yang dengan sengaja memilih cabang tertentu dari ilmu kategori kedua dalam usaha meningkatkan kualitas diri dan masyarakat mereka harus dibimbing oleh pengetahuan yang benar dari kategori pertama.³³

Adapun ilmu yang masuk kategori *ghayr syar'iyah*, menurut al-Ghazali dalam *ihya' Ulumuddin* diklasifikasikan berdasarkan pada hukum mempelajarinya, menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Ilmu yang terpuji (*mahmud*)

Ilmu yang terpuji yaitu ilmu yang berkaitan dengan kemaslahatan untuk kehidupan manusia di dunia. Ilmu yang termasuk dalam kategori ini adalah ilmu *fardlu kifayah* dan ilmu tambahan (*ekstra*). Ilmu *fardlu kifayah* yang terpuji adalah ilmu yang dibutuhkan oleh manusia guna tegaknya urusan duniawi, seperti ilmu kedokteran, ilmu matematika, ilmu teknik atau keterampilan khusus, seperti teknik pertanian, tenun atau jahit, politik, dan lainnya.

Sedangkan ilmu yang termasuk dalam kategori tambahan (*ekstra*), adalah pendalaman ilmu *fardlu kifayah* tersebut, seperti pendalaman ilmu matematika, ilmu kedokteran, dan lainnya yang termasuk dalam kategori ilmu yang tidak terlalu dibutuhkan.

³²Al-Ghazālī, *al-Risālah al-Lāduniyah dalam Majmu'atu Rasā'il* (Kairo Maktabah Taufiqiyah, (tt.)), 244.

³³Al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains* (Malaysia: Universitas Sains Malaysia, 1989), 141.

b. Ilmu yang tercela

Ilmu ini termasuk ilmu yang tidak boleh dipelajari oleh peserta didik, seperti ilmu tentang sihir, jimat atau mantera, *magic* (sulap), dan ilmu pemalsuan.

c. Ilmu yang *mubah* (boleh dipelajari)

Ilmu yang termasuk dalam kategori dalam ilmu yang boleh, seperti ilmu tentang syair-syair yang tidak ada kelemahan di dalamnya, ilmu sejarah dan yang serupa dengannya.³⁴

Berkaitan dengan pembagian ini, Jalaluddin mengungkapkan dengan mengkategorikannya dalam ilmu bukan Syari'ah, bahwa Ilmu yang bukan Syari'ah terdiri dari:

a. Ilmu yang terpuji: ilmu kedokteran, ilmu berhitung, dan ilmu perusahaan.

Khusus mengenai ilmu perusahaan dirinci menjadi a) Pokok dan utama: pertanian, pertenunan, dan tata pemerintah; b) Penunjang: pertukangan besi dan industri sandang; c) Pelengkap: pengolahan pangan (pembuatan roti), pertenunan (jahit menjahit) Ilmu yang diperbolehkan (tidak merugikan): kebudayaan, sejarah, sastra dan puisi Ilmu yang tercela (merugikan): ilmu tenung, sihir, dan bagian-bagian tertentu dari filsafat.³⁵

Sedangkan Ramayulis dan Samsul Nizar memasukkannya dalam pembahasan pembagian ilmu berdasarkan objeknya, bahwa al-Ghazali membagi ilmu sebagaimana berikut. Ilmu yang tercela secara mutlak, seperti ilmu sihir, azimat, dan yang serupa. Ilmu yang terpuji, baik sedikit maupun banyak, seperti ilmu agama dan ilmu tentang ibadah.

b. Ilmu yang terpuji dalam kadar tertentu, seperti filsafat naturalisme.³⁶

Al-Ghazali menjelaskan tentang ilmu *syar'iyah*, dan ilmu ini merupakan tujuan dari penjelasannya tentang ilmu. Beliau menjelaskan bahwa ilmu ini pada dasarnya termasuk dalam kategori ilmu yang terpuji semuanya, tetapi identitas ilmu *syar'iyah* menjadi kabur dengan adanya ilmu lain yang diasumsikan termasuk dalam kategori ilmu ini. Berdasarkan hal ini, al-Ghazali membagi ilmu *syar'iyah* ke dalam ilmu yang terpuji dan ilmu yang tercela. Ilmu *syar'iyah* yang terpuji dibagi menjadi 4 bagian, yaitu: *Ushul* (ilmu pokok), yaitu ilmu al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw., *ijma'* (konsensus) para sahabat, dan *atsar* (pendapat) dari para sahabat.

Konsensus dari para sahabat dikategorikan dalam ilmu pokok, karena dianggap berlandaskan pada sunnah Rasulullah saw., sehingga merupakan dasar (agama) peringkat ketiga; begitu juga pendapat dari mereka secara

³⁴Al-Ghazali, (tth.), *Ihya Ulum al-Din*, Jilid 1

³⁵Jalaluddin, , *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sejarah dan Pemikirannya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 184.

³⁶Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 274-275.

individu, merupakan dasar yang menunjukkan sunnah, karena mereka merupakan orang-orang yang menyaksikan turunnya wahyu dan kondisi yang menyertainya, di mana orang lain tidak mengetahuinya, sebab terkadang ungkapan tidak dapat di pahami dengan baik tanpa memahami *Qarinah* (kondisi yang menyertai) ungkapan tersebut. Oleh sebab itu, para ulama mengikuti dan menjadikan pedoman *atsar* (pendapat) para sahabat, dengan ketentuan-ketentuan dan metode-metode tertentu.

Furu' (cabang), yaitu ilmu yang dipahami dari ilmu pokok, berdasarkan makna-makna yang dihasilkan darinya, bukan berdasarkan lafadh-lafadahnya. Ilmu ini dibagi menjadi dua, yaitu: 1) ilmu fiqih, yang merupakan ilmu untuk kemaslahatan dunia, dan 2) ilmu untuk kemaslahatan akhirat, yakni ilmu tentang hal ihwal hati, dan akhlak-akhlaknya, baik yang tercela maupun yang terpuji.

Muqaddimat (pengantar), yaitu ilmu yang masuk kategori sarana, seperti bahasa Arab, gramatika bahasa Arab dan ilmu *kitabah* (penulisan).

Mutammimat (pelengkap), yaitu 1) ilmu pelengkap tentang al-Qur'an, yang terbagi menjadi a) ilmu tentang lafadhnya, seperti ilmu *qira'at* dan *makhraj al-huruf*; b) ilmu tentang maknanya, yakni ilmu tafsir; c) ilmu tentang hukum-hukum di dalamnya, yakni ilmu tentang *nasikh wa mansukh*, lafaz umum dan khusus, lafaz nash dan zahir, dan tata cara penggunaan sebagian beserta bagaian yang lain, dan ilmu ini disebut dengan *ushul fiqh* dan termasuk juga ilmu hadits; 2) ilmu pelengkap tentang *atsar* (pendapat) para sahabat dan *akhbar* (hadits), yaitu a) ilmu tentang para perawi hadits (nama-nama, dan nasab-nasab mereka); b) ilmu tentang nama-nama dan sifat-sifat para sahabat; c) ilmu tentang kredibilitas, biografi dan kondisi para perawi hadits, termasuk umur mereka, untuk mengidentifikasi dan membuat diverensiasi hadits kuat dari yang lemah.³⁷

Dalam pembahasan lain, al-Ghazali juga membagi ilmu ke dalam dua bagian, yaitu:

- a. Ilmu *aqliyah*, yakni ilmu yang dipelajari, dipahami, atau ditangkap oleh karakter akal, bukan yang ditemukan dengan cara bertaqlid atau mengutip dari orang lain.

Ilmu ini terbagi menjadi 1) ilmu-ilmu *dlaruriyah*, yakni pengetahuan umum yang manusia sendiri tidak tahu asalnya dan bagaimana proses mendapatkannya, seperti keberadaan satu orang di satu tempat, yang tidak mungkin di waktu yang sama di tempat lain; dan 2) ilmu-ilmu *muktasabah*, yakni ilmu-ilmu yang diperoleh melalui proses belajar dan mencari dasar argumrnnya.

³⁷Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Jilid 1

- b. Ilmu *aqliyahmuktasabah*, juga dibagi menjadi 1) ilmu *dunyawiyah*, seperti ilmu penelitian, ilmu matematika, teknik, astronomi, serta keterampilan dan keahlian yang lain; dan 2) ilmu *aqliyah ukhrawiyah*, seperti ilmu tentang pergerakan dan perilaku hati, bahayanya amal perbuatan, ilmu tentang Allah, sifat-sifat dan perbuatannya.

Al-Ghazali menganalogikan korelasi kedua ilmu ini dengan penggambaran bahwa Ilmu *aqliyah* itu seperti makanan, dan ilmu *syar'iyah* itu seperti obat, yang tentu saja manusia membutuhkan keduanya.

Al-Ghazali menetapkan klasifikasi ilmu dalam pendidikan berdasarkan urutan kebutuhan manusia terhadap ilmu tersebut. Sedangkan isi materi yang termasuk dalam pendidikan agama Islam adalah ilmu-ilmu yang diistilahkan oleh al-Ghazali sebagai ilmu *al-syari'ah* atau *al-diniyah*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang al-Qur'an, dan Sunnah Rasulullah saw., termasuk di dalamnya adalah ilmu *al-Qira'ah*, ilmu Tafsir, ilmu *al-Hadits*, ilmu Fiqh & Ushul Fiqh, ilmu Akidah dan Akhlaq, dan ilmu-ilmu pendukung ilmu-ilmu tersebut. Sedangkan penyebaran materi dalam mempelajarinya didasarkan pada urgensi kebutuhan seseorang atas ilmu-ilmu tersebut untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

Lebih lanjut al-Ghazali menjelaskan bahwa tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri seperti yang dia katakannya: "Apabila engkau melakukan penyelidikan atau penalaran terhadap ilmu pengetahuan, maka engkau akan melihat kelezatan ilmu itu, oleh karena itu tujuan mempelajari ilmu pengetahuan adalah untuk ilmu pengetahuan itu sendiri".³⁸

Dari pernyataan al-Ghazali di atas menunjukkan bahwa penelitian, penalaran dan pengkajian yang mendalam dengan mencurahkan tenaga dan pikiran adalah mengandung kelezatan intelektual dan spiritual yang akan menumbuhkan roh ilmiah dalam mencari ilmu pengetahuan. Al-Ghazali sangat menganjurkan kepada pelajar agar menjadi orang yang cerdas, pandai berfikir, mengadakan penelitian yang mendalam dan dapat menggunakan akal pikiran dengan baik dan optimal, untuk menguasai ilmu pengetahuan. Al-Ghazali juga pernah mengatakan bahwa tujuan utama pendidikan itu adalah untuk pembentukan akhlak, seperti pernyataannya: "Tujuan murid dalam mempelajari segala ilmu pengetahuan pada masa sekarang, adalah kesempurnaan dan keutamaan jiwanya"³⁹

³⁸Zainuddin Seluk-Beluk *Pendidikan Dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 42-43.

³⁹Al-Ghazali, *Mizan al 'Amal, Dar al-Ma'arif*, Juz.I (Kairo: tp, 1967), 361.

Pernyataan al-Ghazali di atas kemudian didukung oleh Athiyah al-Abrasy "Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam."⁴⁰

Seterusnya al-Ghazali mengatakan bahwa di samping tujuan pendidikan sebagaimana telah dijelaskan di atas, tujuan dari pendidikan itu yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Ghazali sangat memperhatikan kehidupan dunia dan akhirat sekaligus, sehingga tercipta kebahagiaan bersama di dunia dan akhirat. Ia tidak memperhatikan kehidupan dunia semata-mata atau sebaliknya kehidupan akhirat saja, tetapi beliau menganjurkan untuk berusaha dan bekerja bagi keduanya, tanpa meremehkan salah satu keduanya, jadi pandangan al-Ghazali terhadap tujuan pendidikan tidaklah sempit sebagaimana banyak dituduhkan oleh sebagian pemikir.

Metode Pendidikan Islam dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*

Metode dalam pendidikan Islam menurut al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, dapat diklasifikasikan dalam 3 hal, yaitu: 1) metode dalam belajar, 2) metode dalam mengajar, dan 3) metode dalam mendidik, karena al-Ghazali menyebutkan term *al-ta'allum* (belajar), *al-ta'lim* (mengajar), dan *al-ta'dib* (mendidik) dalam kitab ini.

a. Metode mengajar

Metode mengajar dalam *Ihya' Ulumuddin* terefleksi dalam bab yang menjelaskan tentang etika seorang peserta didik, yaitu: a) menyangi dan mengasihi peserta didik, serta memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri, b) *ittiba'* (mengikuti) metode Rasulullah saw., termasuk ikhlas dalam menjalankan tugas mengajar, c) senantiasa memberi nasihat dan bimbingan kepada peserta didik, bahkan mengarahkannya untuk tidak mempelajari ilmu yang belum menjadi kapasitasnya, d) mengkritik kesalahan peserta didik dengan cara menyindir dan dengan cara yang halus, tidak berterus terang atau dengan keras, e) menyampaikan atau mengajarkan ilmu sesuai dengan kapasitas pemahaman dan logika peserta didik, f) memperhatikan tingkat intelektual peserta didik, sehingga memberi materi yang mudah dan jelas kepada peserta didik yang lemah, dan tidak memberi materi yang rumit.⁴¹

⁴⁰ Zainuddin, 44.

⁴¹ Ibid., 55-58.

b. Metode mendidik

Perhatian al-Ghazali dalam bidang metode ini lebih ditujukan pada metode khusus bagi pengajaran agama untuk anak-anak. Untuk ini dia telah mencontohkan semua metode keteladanan bagi mental anak-anak, pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada diri mereka. Perhatian al-Ghazali dalam pendidikan agama dan moral ini sejalan dengan kecenderungan pendidikannya secara umum, yaitu prinsip-prinsip yang berkaitan secara khusus dengan sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini mendapatkan perhatian khusus dari al-Ghazali, karena berdasarkan pada prinsipnya yang mengatakan bahwa pendidikan adalah sebagai kerja yang memerlukan hubungan yang erat antara dua pribadi, yaitu guru dan murid. Dengan demikian faktor keteladanan yang utama menjadi bagian dari metode pengajaran yang amat penting.⁴²

c. Metode teladan dianggap sebagai metode pendidikan yang paling penting dalam Islam. Hal itu karena Islam adalah satu agama, dan agama tidak tersebar karena ketajaman pedang, tetapi karena keteladanan. Hal itu juga disebabkan karena kekuatan pedang kadang-kadang dapat memaksa manusia, akan tetapi dia tidak dapat memasuki relung hati yang dalam. Karena ideologi yang disiarkan dengan pedang akan cepat hilang pengaruhnya, bahkan masyarakat berubah menjadianti setelah pedang hilang atau pembawa pedangnya pergi. Karena itu, keteladanan dalam pendidikan adalah alat yang paling utama dan paling dekat kepada kesuksesan. Dengan keteladanan, metode berubah menjadi fakta, lalu fakta berubah menjadi gerakan, dan gerakan berubah menjadi sejarah.⁴³

Metode pendidikan diklasifikasikan al-ghazali menjadi dua bagian :

1) Metode khusus pendidikan Agama.

Metode khusus pendidikan agama ini memiliki orientasi terhadap pengetahuan aqidah karena pendidikan agama pada realitasnya lebih sukar dibandingkan dengan pendidikan lainnya, karena pendidikan agama menyangkut problematika intuitif dan lebih menitikberatkan kepada pembentukan personality peserta didik. Dengan demikian pendidikan akal yang kohesif pada diri peserta didik selama dalam proses pendidikan akan dapat dikendalikan, sehingga bukan hanya mementingkan rasio, rasa, berpikir sebenar-benarnya tanpa dzikir. Tetapi peserta didik yang memiliki kepribadian yang kamil. Dengan demikian, agama bagi peserta didik menjadi pembimbing akal. Dari sinilah kemudian letak kesempurnaan hidup manusia dalam keseimbangan.

⁴²Abuddin Nata *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 94-95.

⁴³Muhammad Qutb, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Kairo, Mesir: Dar al-Syuruq, 2007), Cet. ke 17, 180.

2) Metode khusus pendidikan Akhlak.

Al-ghazali mengungkapkan: "Sebagaimana dokter, jikalau memberikan pasiennya dengan satu macam obat saja, niscaya akan membunuh kebanyakan orang sakit, begitupun guru, jikalau menunjukkan jalan kepada murid dengan satu macam saja dari latihan, niscaya membinasakan hati mereka. Akan tetapi seyogyanyalah memperhatikan tentang penyakit murid, tentang keadaan umurnya, sifat tubuhnya dan latihan apa yang disanggupinya. Berdasarkan yang demikian itu, dibina latihan". Dan berikutnya jika guru melihat murid yang sombong, keras kepala dan congkak maka suruhlah ia ke pasar untuk meminta-minta. Sesungguhnya sifat bangga diri egois tidak akan hancur selain dengan sifat mandiri.

Dari keterangan tersebut, al-ghazali menegaskan bahwa untuk membuat diagnosis dan melakukan perbaikan akhlak tercela anak adalah dengan menyuruhnya melakukan perbuatan sebaliknya. Layaknya bila badan sakit obatnya ialah dengan cara menurunkan panas atau obatnya ialah membuang penyakit itu.⁴⁴

Tentang pentingnya keteladanan utama dari seorang guru tersebut di atas, juga dikaitkan dengan pandangannya tentang pekerjaan mengajar. Menurutnya mengajar adalah pekerjaan yang paling mulia dan sekaligus sebagai tugas yang paling agung. Pendapatnya ini dia kuatkan dengan beberapa ayat al-Qur'an dan Hadits Rasulullah saw. Serta pengulangan berkali-kali tentang tingginya status guru yang sejajar dengan tugas kenabian. Menurutnya bahwa wujud yang termulia dimuka bumi ini adalah hatinya. Guru bertugas menyempurnakan, menghias, mensucikan dan menggiringnya mendekati Allah swt.

Dengan demikian, mengajar adalah bentuk lain pengabdian manusia kepada Tuhan dan menjunjung tinggi perintahNya. Menurutnya Allah telah menghiasi hati seorang alim dengan ilmu yang merupakan sifat-Nya yang paling khusus. Seorang alim adalah pemegang kas, dia bukan pemilik kas dalam sistem perbendaharaan. Dia dibenarkan berbelanja dengan uang kas itu untuk siapa saja yang memerlukannya. Kiranya tidak ada lagi martabat yang lebih tinggi dari pada sebagai perantara Tuhan dengan makhlukNya dalam mendekatkannya kepada Allah, dan menggiringnya kepada surga tempat tinggal tertinggi.

Perhatian Al-Ghazali terhadap metode pengajaran lebih dikhususkan bagi pengajaran pendidikan agama untuk anak-anak. Untuk ini ia telah mencontohkan suatu metode keteladanan bagi mental anak-anak, pembinaan budi pekerti, dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada diri mereka. Metode

⁴⁴Ahmad Syar'I, *filisafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), 99.

pengajaran menurut Al-Ghazali dapat dibagi menjadi dua bagian antara pendidikan agama dan pendidikan akhlak.

Metode pendidikan agama menurut Al-Ghazali pada prinsipnya dimulai dengan hapalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu penegakan dalil-dalil dan keterangan-keterangan yang menguatkan akidah.

Dalam uraiannya yang lain, Al-Ghazali juga meletakkan prinsip metode pendidikan pada aspek mental atau sikap, sebagaimana kata-kata beliau “wajib atas para murid untuk membersihkan jiwanya dari kerendahan akhlak dan dari sifat-sifatnya yang tercela, karena bersihnya jiwa dan baiknya akhlak menjadi asas bagi kemajuan ilmu yang dituntutnya.” Dan hal tersebut dapat digunakan dengan menggunakan berbagai macam metode antara lain: metode keteladanan, metode bimbingan dan penyuluhan, metode cerita, metode motivasi, dan sebagainya.

Selain itu menurut Imam Al-Ghazali dalam metode pendidikan ini ada dua macam kecenderungan yaitu:

- a. Kecenderungan religius sofistik, yang meletakkan ilmu-ilmu agama di atas pemikirannya. Dan melihatnya sebagai alat untuk menyucikan jiwa dan membersihkannya dari kotoran duniawi. Dengan demikian ia menekankan kepentingan akhirat yang menurutnya harus di kaitkan dengan pendidikan agama.
- b. Kecenderungan aktualitas manfaat yang tampak dari tulisan-tuliasannya meskipun ia seorang sufi dan tidak suka kepada duniawi, namun dia mengulangi penilaiannya terhadap ilmu-ilmu menurut kegunaanya bagi manusia baik di dunia ataupun di akhiratnya.

Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan agama harus mulai diajarkan kepada anak-anak sedini mungkin. Sebab dalam tahun-tahun tersebut, seorang anak mempunyai persiapan menerima kepercayaan agama semata-mata dengan mengimankan saja dan tidak dituntut untuk mencari dalilnya. Sementara itu berkaitan dengan pendidikan akhlak, pengajaran harus mengarah kepada pembentukan akhlak yang mulia. Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah suatu sikap yang mengakar di dalam jiwa yang akan melahirkan berbagai perbuatan baik dengan mudah dan gampang tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan.

Selanjutnya, prinsip metodologi pendidikan modern selalu menunjukkan aspek ganda. Suatu aspek menunjukkan proses anak belajar dan aspek lainnya menunjukkan aspek guru mengajar dan mendidik.

- a. Asas-asas metode belajar
 - 1) Memusatkan perhatian sepenuhnya.
 - 2) Mengetahui tujuan ilmu pengetahuan yang akan dipelajari.

- 3) Mempelajari ilmu pengetahuan dari yang sederhana menuju yang kompleks.
 - 4) Mempelajari ilmu pengetahuan dengan sistematika pembahasan.
- b. Asas-asas metode mengajar
- 1) Memperhatikan tingkat daya pikir anak.
 - 2) Menerangkan pelajaran dengan cara yang sejelas-jelasnya.
 - 3) Mengajarkan ilmu pengetahuan dari yang konkrit kepada yang abstrak.
 - 4) Mengajarkan ilmu pengetahuan dengan berangsur-angsur.
- c. Asas metode mendidik
- 1) Memberikan latihan-latihan.
 - 2) Memberikan pengertian dan nasihat.
 - 3) Melindungi anak dari pergaulan yang buruk.

Pada masalah metode pendidikan ini al-Ghazali tidak merinci metode-metode pendidikannya, sebagaimana halnya Ibnu Sina yang lebih rinci menjelaskan metode-metode pendidikan atau pengajaran. Al-Ghazali lebih menekankan kepada metode *uswatun hasanah* atau keteladanan, karena seorang guru harus menjadi contoh dalam menerapkan akhlakul karimah bagi murid-muridnya. Begitu pula dalam bahasan ini peneliti uraian yang berhubungan dengan hadiah dan hukuman menurut pandangan al-ghozali.

Kesimpulan

Setelah peneliti menganalisis dan mengkaji Pemikiran Imam Al- Ghazali Tentang Pendidikan Agama Islam dalam karyanya *Ihya' Ulumuddin*, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan agama Islam dalam pemikiran Al-Ghazali, pada dasarnya bertujuan untuk menggapai kebahagiaan abadi di Akhirat dan untuk mendekatkan diri kepada Allah, akan tetapi tidak mengabaikan kebaikan duniawi yang merupakan sarana mencapai kebahagiaan akhirat dan tujuan akhir yang ingin dicapai melalui pendidikan itu paling tidak ada dua. Pertama, Tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah SWT. Kedua, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat
2. Poin pokok dalam pendidikan agama islam sendiri yaitu: al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw, Al-Ghazali menjelaskan pembagian ilmu menjadi ilmu yang tercela dan ilmu yang terpuji. Dalam hal ini, al-Ghazali menguraikannya ke dalam penjelasan Ilmu berdasarkan hukum mempelajarinya, yakni ilmu yang wajib bagi setiap orang Islam (*fardl 'ain*) dan ilmu yang wajib bagi sebagian orang Islam untuk menggugurkan kewajiban keseluruhan (*fardl kifayah*), dan materi-materi lain yang mendukungnya, seperti *Ulumul Qur'an*, *Tafsir*, *Akidah*, *Fiqh* dan *Ushul Fiqh*, *Ulumul Hadits*, dan lainnya. Kemudian untuk metode pendidikan yang jadi pemikirannya, mengacu pada metode dalam memperoleh

ilmu, yakni ada dua, yaitu; metode pembiasaan dan metode berfikir yang dibimbing oleh seorang muallim (pengajar) atau mursyid (pendidik).

References

- Abdullah, Abdurrahman Saleh.(2007), *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*.PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Abud, Abdul Ghani (1982), *al-Fikr al-Tarbawi 'inda al-Ghazali*. Dar al-Fikr. Beirut.
- alSyaibani, Mohammad al Toumy. (1979) *Falsafah Pendidikan Islam* (terj. Hasan Langgulung), Bulan Bintang, Jakarta.
- Al Wizar, (2015), *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali*, Jurnal potensia vol. 14 1 Januari-Juni,
- Al-Attas, (1989), *Islam dan Filsafat Sains*,Universitas Sains Malaysia, Malaysia.
- Al-Aziz,Shalih Abd. (1119 H), *al-Tarbiyah al-HaditsahMaddatuha, Mabadi'uha, Tathbiqatuha al-Amaliyah (al-TarbiyahwaThuruq al-Tadris)*, Dar al-Naarif, Kairo.
- Al-Ghazālī, (tt.), *al-Risālah al-Lāduniyah dalam Majmu'atu Rasāil*, Maktabah Taufiqiyah, Kairo.
- Al-Jumbulati, Ali. (1994), *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin,Muzayyin. (2010), *Filsafat Pendidikan Islam*,PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Fajari, Indra Ari. (2016), *Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Imām al-Ghazālī, Kontemplasi*, Vol. 04 No. 02, Desember.
- Hasan, Fuad. (2003), *Dasar-dasar Kependidikan*. Rineka Cipta.
- Jalaluddin, (2011), *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, Kalam Mulia, Jakarta.
- Langgulung,Hasan.(1989), *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Pustaka Al-Husna, Jakarta.
- Langgulung, Hasan.(2008), *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Pustaka Al-Husna Baru, Jakarta.
- Marimba, Ahmad D. (1982), *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT Al Ma'arif, Bandung.
- Nata,Abuddin. (2005), *Filsafat Pendidikan Islam*, Gaya Media Pratama. Jakarta.

- Nata, Abudin. (2003), *Pemikiran Para tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian filsafat Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Qutb, Muhammad. (2007), *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Dar al-Syuruq, Kairo, Mesir, Cet. ke 17.
- Ramayulis dan SamsulNizar, (2010), *Filsafat Pendidikan Islam:Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Kalam Mulia, Jakarta.
- Silahuddin, (2014), *Konsep Pendidikan Islam Menurut al-Ghazali: Tinjauan Filsafat Pendidikan*, Islamic Studies Journal, Vol. 2, No. 1.
- Soleh, A. Khudori.(2014), *Filsafat Islam dari Klasik hingga Kontemporer*, Cet. 2, Ar-Ruz Media. Jogjakarta.
- Syar'I,Ahmad. (2005), *filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Firdaus, Jakarata.
- Zainuddin dkk (1991) *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Zuhriyah (2011), *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Prubahan, (Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Konstektual dan Futuristik)* Bumi Aksara Jakarta.
- Zuliarti, Aji Nadiyah. (2015), *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.